



# Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Melati Kelurahan Juppandang Kecamatan Enrekang

Muhammad Iqbal<sup>1\*</sup>, Suparman<sup>1</sup>, Uli Nuha<sup>1</sup>, Elihami<sup>1</sup>, M. Hatta<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1812>

## Article Info:

Received : 17 Maret 2026  
Revised : 26 Maret 2026  
Accepted : 18 April 2026  
Published : 25 April 2026

## Correspondence:

Muhammad Iqbal

Phone: +6281271175837

**Abstract:** This study is motivated by the limited implementation of participatory learning in equivalency education, particularly within rural non-formal education settings that remain largely tutor-centered. It aims to examine the implementation of the participatory learning model at the Melati Community Learning Center (PKBM) in Enrekang Regency, focusing on the learning process, the roles of tutors and learners, and the factors influencing its application. The novelty of this research lies in its contextual analysis of participatory learning practices in a rural setting, with particular emphasis on interaction dynamics and learner *empowerment*. A qualitative approach with a descriptive design was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving 25 *purposively* selected informants, including managers, tutors, and learners. Data analysis followed stages of reduction, display, and conclusion drawing, with validity ensured through source and method triangulation. The findings reveal that participatory learning is applied primarily during the implementation stage through discussions, experience sharing, and contextual problem-solving activities. However, learner involvement in planning and evaluation remains limited, indicating partial implementation. Tutors have begun to act as facilitators, although their dominance persists. Learner participation varies, influenced by confidence levels and learning readiness. Supporting factors include motivation, positive social interaction, and flexible learning conditions, while constraints involve limited tutor competence, time availability, and learning resources. These findings highlight the need for more systematic implementation and sustained institutional support.

**Keywords:** Participatory Learning; Nonformal Education; PKBM; Equality Education; *Empowerment*.

**Citation:** Iqbal, M., Suparman, Nuha, U., Elihami, & Hatta, M. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif Dalam Pendidikan Kesetaraan Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Melati Kelurahan Juppandang Kecamatan Enrekang. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1018-1024. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1812>

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara yang dijamin dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Artaria et al., 2025; UU No. 20 Tahun 2003, n.d.). Implementasi pendidikan tidak hanya berlangsung melalui jalur formal, tetapi juga melalui jalur nonformal yang memiliki peran strategis dalam memperluas akses belajar bagi

masyarakat (Fitriani et al., 2025; Laila & Salahudin, 2021). Dalam kenyataannya, masih terdapat kelompok masyarakat yang belum memperoleh layanan pendidikan formal secara optimal, terutama di wilayah pedesaan dan daerah dengan keterbatasan ekonomi seperti di Kabupaten Enrekang.

Kondisi ini menuntut adanya alternatif pendidikan yang lebih inklusif, fleksibel dan berbasis kebutuhan masyarakat. Pendidikan nonformal,

Email: [Iqbalkapopang@gmail.com](mailto:Iqbalkapopang@gmail.com)

hususnya pendidikan kesetaraan, hadir sebagai solusi untuk menjangkau individu yang tidak memiliki kesempatan menyelesaikan pendidikan formal, seperti orang dewasa, pekerja dan kelompok marginal (Al Salman et al., 2021). Dalam praktiknya, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) berperan sebagai lembaga utama yang menyediakan layanan pendidikan berbasis komunitas sekaligus menjadi wadah pemberdayaan masyarakat (Hadita, 2022). Akan tetapi, proses pembelajaran di PKBM masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada tutor (teacher-centered), sehingga partisipasi aktif warga belajar belum optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan, motivasi serta kemampuan peserta dalam mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari (Baharuddin et al., 2025; Firdhaus et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan nonformal. Studi yang dilakukan oleh (Sumarni et al., 2020) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan warga belajar dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, meskipun masih dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan waktu dan kapasitas tutor. Penelitian lain oleh (Setiawan & Edy, 2015) mengungkapkan bahwa pembelajaran partisipatif tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan sosial dan ekonomi peserta, khususnya kelompok rentan. Selain itu, (Hidayati et al., 2018) menegaskan bahwa penerapan metode partisipatif seperti diskusi, peer teaching dan refleksi mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman peserta dalam pendidikan kesetaraan. Temuan dari penelitian terdahulu tersebut diperkuat oleh kajian mutakhir yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi menjadi kunci dalam membangun kemandirian, kesadaran kritis serta kemampuan pemecahan masalah pada warga belajar dewasa (Elihami & Syahid, 2018; Ghani et al., 2021). Dengan demikian, secara empiris dapat disimpulkan bahwa pembelajaran partisipatif merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan kesetaraan.

Walaupun demikian kenyataannya, terdapat kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran partisipatif dengan praktik yang terjadi di lapangan. Secara teoritis, pendidikan nonformal seharusnya menerapkan prinsip andragogi yang menempatkan warga belajar sebagai subjek aktif dalam seluruh proses pembelajaran (Azizah et al., 2023; Jabri et al., 2022). Namun, dalam praktiknya, keterlibatan warga belajar dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi

pembelajaran masih terbatas, sehingga proses pembelajaran cenderung bersifat instruksional. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di wilayah perkotaan atau daerah dengan dukungan fasilitas yang memadai, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi di wilayah pedesaan (Haishan & Abdullah, 2024).

Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi pembelajaran partisipatif pada daerah lokal, khususnya di PKBM berbasis masyarakat pedesaan seperti yang ada di Kabupaten Enrekang masih sangat terbatas. Kebaruan (Novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengkaji secara komprehensif penerapan model pembelajaran partisipatif dalam konteks lokal masyarakat, dengan menitikberatkan pada dinamika interaksi antara tutor dan warga belajar, serta analisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasinya.

Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif pemberdayaan dan kesadaran kritis sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga memberikan kontribusi yang lebih holistik dalam pengembangan pendidikan nonformal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran partisipatif dalam pendidikan kesetaraan di PKBM Melati Kabupaten Enrekang. Fokus penelitian meliputi proses pelaksanaan pembelajaran, peran tutor dan warga belajar, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.



**Gambar 1.** Kerangka Konsep Model Pembelajaran Partisipatif

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan model pembelajaran partisipatif dalam pendidikan kesetaraan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara komprehensif melalui perspektif subjek penelitian, terutama terkait pengalaman, interaksi, dan dinamika pembelajaran yang terjadi di lingkungan PKBM. Informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang yang terdiri dari 3 orang pengelola PKBM Melati, 4 orang

tutor dan 18 orang peserta/warga belajar yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi empiris secara mendalam dan akurat.

Penelitian dilaksanakan di PKBM Melati Kelurahan Juppandang, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, yang dipilih secara *purposive* karena merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang aktif menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan Paket B dan C. Lokasi ini dianggap representatif untuk mengkaji implementasi pembelajaran partisipatif dalam konteks masyarakat pedesaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap serta sistematis. Pertama, wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada seluruh informan yang telah ditentukan secara *purposive*, yaitu pengelola, tutor dan warga belajar. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti tetap memiliki arah pertanyaan namun memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Proses wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dan dicatat serta direkam untuk menjaga keakuratan data.

Kedua, observasi dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Peneliti mengamati interaksi antara tutor dan warga belajar, tingkat partisipasi peserta, serta dinamika pembelajaran partisipatif yang terjadi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tetapi berperan sebagai pengamat dengan menggunakan lembar observasi agar data yang diperoleh lebih terstruktur.

Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti perangkat pembelajaran, daftar hadir, foto kegiatan serta arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di PKBM. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan data. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan pula pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung agar data yang diperoleh lebih terarah dan sistematis.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tutor dan warga belajar, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menguji konsistensi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.

## Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran partisipatif di PKBM Melati telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal dalam seluruh tahapan pembelajaran. Implementasi model ini terlihat pada tiga aspek utama, yaitu proses pembelajaran, peran tutor dan warga belajar serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses pelaksanaannya.

Proses pembelajaran di PKBM Melati telah mengarah pada pendekatan partisipatif, khususnya pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Tutor mulai melibatkan warga belajar dalam diskusi kelompok, berbagi pengalaman, serta pemecahan masalah kontekstual. Aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dibandingkan metode konvensional. Namun demikian, keterlibatan warga belajar pada tahap perencanaan dan evaluasi masih terbatas. Penentuan materi, metode, serta evaluasi pembelajaran sebagian besar masih didominasi oleh tutor. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran partisipatif belum diterapkan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

Tutor berperan sebagai fasilitator yang berupaya mendorong partisipasi aktif warga belajar melalui diskusi dan pendekatan dialogis. Tutor juga berfungsi sebagai motivator yang membangun suasana belajar yang terbuka dan komunikatif. Sementara itu, warga belajar mulai menunjukkan keterlibatan aktif, terutama dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Mereka mampu mengemukakan pendapat serta mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Namun, tingkat kepercayaan diri sebagian warga belajar masih rendah, sehingga partisipasi belum merata di antara peserta.

Pelaksanaan pembelajaran partisipatif didukung oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Motivasi warga belajar untuk meningkatkan kualitas hidup.
2. Hubungan sosial yang baik antara tutor dan peserta.
3. Lingkungan belajar yang fleksibel dan berbasis kebutuhan

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan oleh peneliti meliputi:

1. Pemahaman tutor yang belum sepenuhnya optimal terhadap metode partisipatif.
2. Keterbatasan waktu belajar akibat aktivitas pekerjaan warga belajar.
3. Rendahnya kepercayaan diri sebagian warga belajar.
4. Keterbatasan sarana dan media pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran partisipatif sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan lingkungan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran partisipatif di PKBM Melati telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal pada seluruh tahapan pembelajaran. Temuan ini dapat dianalisis lebih lanjut dengan mengaitkannya pada kerangka teori pembelajaran partisipatif, andragogi serta pendidikan kritis.

Pertama, keterbatasan keterlibatan warga belajar pada tahap perencanaan dan evaluasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran partisipatif masih bersifat parsial. Secara teoretis, model pembelajaran partisipatif menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh tahapan proses pembelajaran, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi (Sousa et al., 2022). Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Paulo Freire dalam (Norton, 2025) yang menekankan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan membebaskan, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik di lapangan masih didominasi oleh tutor dalam menentukan arah pembelajaran. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran partisipatif dengan realitas implementasinya.

Kedua, peran tutor yang mulai beralih menjadi fasilitator menunjukkan adanya transformasi paradigma pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya konsisten (Lin, 2024). Dalam perspektif andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles dalam (Stephens et al., 2022) bahwa pembelajaran orang dewasa menekankan pentingnya peran fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, relevan dan berbasis pengalaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tutor telah menggunakan metode

diskusi dan pendekatan interaktif, yang mencerminkan prinsip andragogi. Dominasi oleh tutor dalam beberapa aspek pembelajaran mengindikasikan bahwa transformasi menuju pembelajaran partisipatif belum berlangsung secara optimal dan masih berada pada tahap transisi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model pembelajaran partisipatif sangat ditentukan oleh kompetensi tutor, khususnya dalam menjalankan peran sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran dialogis, memberdayakan dan berbasis pengalaman. Keterbatasan kompetensi tersebut berpotensi menyebabkan pembelajaran tetap berorientasi pada tutor (teacher-centered), sehingga prinsip andragogi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik (Bakare, 2019).

Ketiga, meningkatnya keterlibatan warga belajar dalam diskusi dan kegiatan kelompok menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memiliki dampak positif terhadap proses belajar (Kerssies et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan nonformal, keterlibatan aktif warga belajar tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan kesadaran kritis (Ashraf et al., 2021). Namun, masih ditemukannya warga belajar yang pasif menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti rasa percaya diri, menjadi hambatan dalam pembelajaran partisipatif.

Keempat, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran partisipatif bersifat multidimensional. Motivasi diri bagi warga belajar dan hubungan sosial yang harmonis menjadi faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran, sejalan dengan teori motivasi belajar orang dewasa yang menekankan pentingnya kebutuhan aktualisasi diri (Martyniuk, 2022; Park & Bang, 2025). Di sisi lain, keterbatasan waktu, fasilitas dan kapasitas tutor menjadi hambatan struktural yang memengaruhi efektivitas pembelajaran (Karim, 2024). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran partisipatif sangat bergantung pada kesiapan individu, lingkungan sosial, serta dukungan kelembagaan (Wahyuningsih et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif memiliki potensi sebagai sarana pemberdayaan (*empowerment*) warga belajar. Dalam perspektif pemberdayaan, pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi dapat membangun kesadaran kritis dan kemampuan bertindak. Meski demikian, karena keterlibatan warga belajar belum optimal dalam seluruh tahapan

pembelajaran, maka fungsi pemberdayaan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran partisipatif perlu dilakukan secara lebih konsisten dan sistematis agar mampu memberikan dampak transformatif bagi warga belajar.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara teori dan praktik pembelajaran partisipatif, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi tutor, penguatan budaya belajar partisipatif, serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan agar model pembelajaran ini dapat diterapkan secara optimal dalam pendidikan kesetaraan di PKBM.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran partisipatif dalam pendidikan kesetaraan di PKBM Melati telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal dalam seluruh tahapan pembelajaran. Implementasi pembelajaran partisipatif terlihat cukup baik pada tahap pelaksanaan, di mana warga belajar mulai dilibatkan dalam kegiatan diskusi, berbagi pengalaman dan pemecahan masalah kontekstual. Namun demikian, keterlibatan warga belajar dalam tahap perencanaan dan evaluasi masih terbatas, sehingga prinsip partisipatif belum diterapkan secara menyeluruh.

Peran tutor dalam pembelajaran telah mengalami pergeseran dari penyampai materi menjadi fasilitator, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan dominasi tutor dalam menentukan arah pembelajaran. Sementara itu, warga belajar menunjukkan peningkatan partisipasi, khususnya dalam kegiatan interaktif, meskipun tingkat kepercayaan diri dan keterlibatan masih bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses transformasi menuju pembelajaran partisipatif masih berada pada tahap transisi.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran partisipatif dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti motivasi warga belajar, hubungan sosial yang baik serta fleksibilitas lingkungan belajar. Sebaliknya, terdapat pula faktor penghambat yang cukup signifikan, antara lain keterbatasan pemahaman tutor terhadap pendekatan partisipatif, rendahnya kepercayaan diri sebagian warga belajar, keterbatasan waktu akibat aktivitas pekerjaan warga belajar serta keterbatasan sarana pembelajaran.

Pembelajaran partisipatif di PKBM Melati memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan, relevansi pembelajaran dan pemberdayaan warga belajar. Namun, untuk mencapai implementasi yang optimal, diperlukan penguatan pada seluruh

tahapan pembelajaran, peningkatan kompetensi tutor serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, model pembelajaran partisipatif dapat berfungsi secara lebih efektif sebagai sarana pemberdayaan dalam pendidikan nonformal.

## Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Suparman, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing pertama dan Bapak Uli Nuha, S.Pd., M.A.P. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan arahan, bimbingan serta masukan konstruktif selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Elihami, S.Pd.I., M.Pd., Ph.D. selaku penguji pertama dan Bapak M. Hatta, S.Pd., M.A.P. selaku penguji kedua atas kritik dan saran yang sangat berharga dalam penyempurnaan karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Program Studi Pendidikan Nonformal dan seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Enrekang yang telah memberikan dukungan akademik maupun administratif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## Referensi

- Al Salman, S., Alkathiri, M., & Khaled Bawaneh, A. (2021). School off, learning on: identification of preference and challenges among school students towards distance learning during Covid19 outbreak. *International Journal of Lifelong Education*, 40(1), 53–71. <https://doi.org/10.1080/02601370.2021.1874554>
- Artaria, M. D., Suen, M. W., & Alaydrus, S. M. (2025). Accessible information and inclusive education for students with disabilities in Universitas Airlangga, Indonesia. *Record and Library Journal*, 11(1), 127–144. <https://doi.org/10.20473/RLJ.V11-I1.2025.127-144>
- Ashraf, M. A., Khan, M. N., Chohan, S. R., Khan, M., Rafique, W., Farid, M. F., & Khan, A. U. (2021). Social Media Improves Students' Academic Performance: Exploring the Role of Social Media Adoption in the Open Learning Environment among International Medical Students in China. *Healthcare* 2021, Vol. 9, Page 1272, 9(10), 1272. <https://doi.org/10.3390/Healthcare9101272>
- Azizah, Z., Solfema, Hadiyanto, Gistituanti, N., Iswari, M., & Jamaris. (2023). Project Based Learning with an Andragogical Approach in Equality Education Package C: a Review. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(4). <https://doi.org/10.55227/IJHESS.V2I4.359>

- Baharuddin, B., Bumbungan, B., Kamisi, M., AS, A. E., Nuha, U., Busa, Y., & Hatta, M. (2025). Transformational Leadership in Managing AI-Based Early Childhood Education: A Study in South Sulawesi. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 11(01), 77–86. <https://doi.org/10.32678/Tarbawi.V11I01.11329>
- Bakare, T. V. (2019). Factors Affecting the Use of Andragogical Principles in Adult Education Programs in Lagos State, Nigeria. *International Journal of Technology and Management Research*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.47127/IJTMR.V4I1.73>
- Elihami, & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspol-Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Firdhaus, A., Hakim, M. L., Tuswan, T., & Mursid, O. (2025). The Role of Cooperative Learning in Undergraduate Engineering Education: A Better Alternative to Teacher-Centered Learning. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5135–5144. <https://doi.org/10.56799/PESHUM.V4I4.9362>
- Fitriani, Mulawarman, W. G., Warman, Azainil, Masruhim, Muh. A., & Sudarman. (2025). Evaluation of the Non-Formal Education Equivalency Program in Addressing School Dropouts at Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Bangun. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 5(2), 240–245. <https://doi.org/10.35877/454RI.EDULINE3868>
- Ghani, A. S. A., Rahim, A. F. A., Yusoff, M. S. B., & Hadie, S. N. H. (2021). Effective Learning Behavior in Problem-Based Learning: a Scoping Review. *Medical Science Educator* 2021 31:3, 31(3), 1199–1211. <https://doi.org/10.1007/S40670-021-01292-0>
- Hadita, A. (2022). Reckoning the Improvement of Community Independence at Community Learning Activity Center in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6315–6324. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V14I4.2116>
- Haishan, L., & Abdullah, S. I. S. S. (2024). Urban vs. Rural Pathways to Higher Education: Analyzing Post-2020 Educational Inequity through Family Backgrounds and Resource Allocation in Guangdong. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3), 793–806. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/V13-I3/21679>
- Hidayati, A., Setiawati, S., & Sunarti, V. (2018). Gambaran Strategi Pembelajaran Partisipatif pada Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Program Paket B di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/SPEKTRUMPLS.V1I1.19014>
- Jabri, U., Putriyani S, Suparman, Khumairah, A., Burhan, M., Ayultri, & Nuraeni, L. S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Muhammadiyah Melalui Media Dokar (Domino Karakter) Pada Anak-Anak Panti Asuhan Ridha Kabupaten Enrekang | Jabri | Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/5186>
- Karim, A. M. (2024). Adapting to Change: A Qualitative Study on Continuous Professional Learning among Adult Learners. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(11), 386–400. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/V14-I11/23500>
- Kerssies, J., Huijg, J. M., Messelis, E., Abma, T. A., & Bendien, E. (2025). Transforming sexual (self-)ageism: A tailored participatory action research approach for collaborative learning among older adults. *Educational Gerontology*, 51(12), 1340–1352. <https://doi.org/10.1080/03601277.2025.2502038>
- Laila, D. A., & Salahudin, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V9I2.44064>
- Lin, X. (2024). Exploring the Role of ChatGPT as a Facilitator for Motivating Self-Directed Learning Among Adult Learners. *Adult Learning*, 35(3), 156–166. <https://doi.org/10.1177/10451595231184928;WBSITE:WEBSITE:SAGE;ISSUE:ISSUE:DOI>
- Martyniuk, I. (2022). Social interaction as a factor of preventing the crisis of motivation in student learning. *Scientific Studios On Social And Political Psychology*. [https://doi.org/10.33120/SSSPPJ.VI49\(52\).260](https://doi.org/10.33120/SSSPPJ.VI49(52).260)
- Norton, F. A. (2025). Thinking through doing: what is the potential for developing critical thinking through arts-based research competences with adult learners in HE in the UK, Germany and

- Spain. *Research in Post-Compulsory Education*, 30(1), 142-164.  
<https://doi.org/10.1080/13596748.2025.2469016>
- Park, K., & Bang, Y. (2025). Motivational Determinants and Achievements on Digital Learning Tool Proficiency among University Adult Learners. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(8), 755-771.  
<https://doi.org/10.26803/IJLTER.24.8.33>
- Setiawan, & Edy, W. (2015). Model Pembelajaran Partisipatif Dalam Meningkatkan Kemandirian Perempuan Sebagai Kepala Keluarga: Studi Pada Pkbn Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. <http://repository.upi.edu>
- Sousa, C., Neves, J. C., & Damásio, M. J. (2022). Empowerment and Well-Being Through Participatory Action Research and Accessible Gaming: A Case Study With Adults With Intellectual Disability. *Frontiers in Education*, 7, 879626.  
<https://doi.org/10.3389/FEDUC.2022.879626/TEXT>
- Stephens, M. L., Lowney, J., Ybarra, C. M., & Stephens, S. (2022). Adult Learning Facilitators in any Setting, Instructional Designers' Roles as the Adult Learner and Educator, and their Perceived Knowledge Construction when Preparing Graduate Faculty for Teaching Online: An Interpretive Study. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 34(1), 3-15.  
<https://doi.org/10.1002/NHA3.20319>
- Sumarni, Nasir, M., & Herlina, B. (2020). Strategi Pembelajaran Partisipatif pada Proses Penyelenggaraan Program Paket C di Kabupaten Wajo. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1(1), 9-18.  
<https://doi.org/10.51454/JET.V1I1.10>
- UU No. 20 Tahun 2003. (n.d.). Retrieved April 16, 2026, from <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Wahyuningsih, W. A., Indrayanto, & Utami, H. S. (2025). Development of Constructivist Learning Model in Research Methodology Lectures. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(3), 565-578.  
<https://doi.org/10.35723/AJIE.V9I3.158>